

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

A.1 Kanker Serviks

a. Pengertian Kanker Serviks

Kanker serviks adalah tumor ganas/karsinoma yang tumbuh di dalam leher rahim, yaitu suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk kearah rahim yang tergeletak antara rahim dengan vagina (Winarti, 2017). Kanker serviks adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus HPV atau Human Papilloma Virus onkogenik, dengan angka kejadian kanker serviks sekitar 99,7%.(Tilong, 2019)

b. Penyebab Kanker Serviks

Kanker serviks disebabkan banyak faktor, seperti Human immunodeficiency, kadar antioksidan rendah, kebiasaan makan yang buruk, menggunakan obat-obatan yang mengandung hormon, riwayat keluarga yang terkena kanker serviks, penggunaan pil kontrasepsi dalam waktu lama, berhubungan seksual di usia muda, hamil dini, melahirkan banyak anak, dan faktor lain serta utamanya karena infeksi virus HPV. Penyimpangan pola seksual, berganti-ganti pasangan seks, dan wanita perokok yang mempunyai risiko 2 kali lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok. Faktor bawaan genetik, sel-sel abnormal pada leher rahim juga bisa tumbuh akibat paparan radiasi atau pencemaran bahan kimia pada area vagina dalam waktu lama.(Junaidi, 2020)

1. Human Papiloma Virus (HPV)

Sekitar 80% Penyebab utama kanker serviks disebabkan oleh virus. Wanita yang berhubungan seks berisiko terkena kanker serviks karena menyebabkan infeksi dan penularan HPV. Penularan virus ini dapat terjadi baik dengan cara transmisi melalui organ genital ke organ genital, oral ke genital, maupun secara manual ke genital, sentuhan kulit, pemakaian barang pribadi seperti handuk, celana dalam, dan sebagainya secara bersama-sama. Karenanya, penggunaan kondom saat melakukan hubungan intim tidak terlalu berpengaruh dalam mencegah penularan virus HPV. Perlu diketahui, bahwa kanker serviks tidak menutup kemungkinan terjadi pada wanita dengan satu pasangan saja, sebab virus HPV bisa terdapat pada vaginanya sendiri, maka perlu divaksin dan tes dini.(Junaidi, 2020)

2. Usia dan Aktivitas Seksual

Wanita yang paling mungkin terkena kanker serviks adalah usia 35 sampai 55 tahun dimana orang-orang yang sering berganti pasangan seksual, berhubungan seks terlalu dini bisa meningkatkan risiko terserang kanker leher rahim sebesar 2 kali lipat dibandingkan perempuan yang melakukan hubungan seksual di atas usia 20 tahun. terutama mereka yang telah aktif secara seksual sebelum usia 16 tahun, banyak partner seksual . Dan Jumlah kehamilan meningkatkan risiko lebih tinggi tertular virus HPV.

3. Faktor Hormonal

Gangguan keseimbangan hormonal dapat memicu terjadinya kanker serviks. semuanya dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesterone Seperti siklus haid yang tidak teratur jumlah volume haid, nyeri serta keputihan, bisa menjadi tanda ketidakseimbangan hormon, yang bisa memicu kanker serviks. Ada kecenderungan bahwa kelebihan estrogen meningkatkan risiko kanker payudara, serviks, serta kanker prostat dan testis pada pria.

4. Faktor keturunan

Jika ada anggota keluarga yang terkena kanker serviks, maka anggota keluarga yang lain berpotensi terserang juga, harus waspada dan lakukan pemeriksaan dini serta lakukan vaksinasi.

5. Gaya Hidup Tidak Bersih

Alat kelamin wanita yang tidak bersih rentan terhadap infeksi virus HPV. Misalnya mencuci area vagina dengan air kotor, menggunakan cairan atau bahan kimia, pembalut dengan bahan tidak sehat yang mengandung dioksin atau bahan pemutih pembalu

6. Faktor Psikologis

Faktor psikologi seperti pikiran, perasaan, emosi, dan kejiwaan sering kali terganggu oleh berbagai situasi dan keadaan, dan jika hal tersebut tidak dapat dikendalikan maka stres dapat terjadi. Stres ringan diperlukan karena membuat kita lebih aktif dan fokus padakesuksesan.

Namun, jika tingkat stress kita menjadi berat dalam waktu

lama, efeknya pada tubuh tidak baik dan menyebabkan tubuh bereaksi dengan melepaskan hormone berlebih seperti adrenalin, noradrenalin, dan kortisol.

Stres mengganggu keseimbangan sel tubuh menjadi hiperaktif dan ganas, yang menyebabkan kanker. Dimana perkembangan sel T dan sel pembunuh alami ditekan maka mereka tidak bekerja dengan baik, yang mengarah pada gangguan fungsi sel dalam mengenali dan menghancurkan zat asing, karsinogen, sel yang tidak normal.

7. Merokok

Banyak penelitian menemukan bahwa Zat paling berbahaya dalam rokok adalah dietilstilbestrol, yang dapat menyebabkan kanker serviks, hati, dan vagina.

8. Nutrisi

Kekurangan gizi rentan terhadap infeksi dan berisiko tertular virus HPV. Jika asupan nutrisi tidak mencukupi atau melakukan diet ketat termasuk kekurangan vitamin A, C, E dan beta karoten, serta protein dan nutrisi lainnya yang dapat menurunkan kekebalan tubuh dengan mudah terinfeksi dan sel imun lemah. Tidak seperti beberapa virus lain, jika terinfeksi virus HPV, bukan berarti penderita akan memiliki kekebalan terhadap virus itu. Anda tetap berisiko untuk mendapat infeksi berulang, maka pastikan kecukupan nutrisi terpenuhi untuk menjaga sel sehat dan sistem imun kuat

c. Gejala Kanker Serviks

Perubahan awal sel leher rahim tidak selalu merupakan suatu tanda – tanda kanker. kecuali wanita tersebut menjalani pemeriksaan panggul atau papsmear. Perubahan yang abnormal biasa timbul pada saat sebagai berikut:

1. Keputihan pada vagina yang semakin lama akan berbau busuk akibat dari infeksi dan nekrosis jaringan
2. Perdarahan saat atau setelah berhubungan seksual yang kemudian berlanjut menjadi perdarahan yang abnormal.
3. Timbulnya perdarahan setelah masa menopause.
4. Masa mestruasi yang tidak teratur (perbedaan mencolok dari jadwal menstruasi)
5. Pada fase invasif keluar cairan berwarna kekuning-kuninganan, berbau, dan bercampur dengan darah
6. Nyeri pada panggul (pelvis), kram perut, nyeri atau sulit berkemih, nueri pada saat bersenggama.

Pada stadium lanjut, badan menjadi kurus karena malnutrisi, edema pada kaki, iritasi kandung kemih atau rectum, dan terbentuknya fistel vesikovaginal atau rectovaginal atau timbul gejala metastasis jauh.(Setiyaningrum, 2018)

d. Pencegahan Kanker Serviks

1. Pemberian Vaksin HPV

Virus HPV adalah virus DNA (Deoxyribonucleic acid) yang menginfeksi jaringan epitel manusia, termasuk kulit, epitel anogenital, dan mukosa mulut. Setelah virus masuk ke dalam sel epitel, selanjutnya virus akan mulai menginfeksi sel keratinosit yang masih muda di lapisan basal epielium. Vaksinasi HPV yang saat ini telah dikembangkan untuk beberapa tipe yaitu bivalea atau kuadrivalen. Kendala dalam pelaksanaan vaksin ini adalah biaya yang masih mahal.(Nadia, 2021)

2. Menghindari Faktor Resiko

1. Menjaga perilaku seksual(diatas 20 tahun), tidak berganti pasangan seksual, hindari hubungan intim saat menstruasi, memilih jumlah kehamilan secara bijak, pendidikan seksual sejak dini.
2. Menjaga higienitas organ reproduksi Seperti merawat vagina dengan baik dan benar, mencegah keputihan yang abnormal, tidak menggunakan pembalut yang mengandung dioksin.
3. Menjaga pola hidup yang sehat Seperi hindari merokok, olahraga supaya bebas lemak dan kanker, perbaiki nutrisi pada tubuh. (Nadia, 2021)

e. Skrining Pemeriksaan

Ada beberapa macam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks, yaitu :

1. Pap Smear

Pap smear merupakan pemeriksaan leher rahim menggunakan alat speculum. Tujuan dari pap smear adalah untuk menemukan sel abnormal dan mendeteksi perubahan sifat sel serviks yang dapat berkembang menjadi kanker, pada wanita yang sudah menikah/ aktif secara seksual. Pap smear dilakukan 1 kali setahun oleh setiap wanita yang berhubungan seksual.

2. Liquid Base Cytology (LBC)

LBC berfungsi mendeteksi kelainan pada mulut rahim dengan berbasis cairan seperti getah pada rahim lalu dijadikan sampel dan dimasukkan kedalam suatu cairan kemudian dibawa ke laboratorium. Waktu yang tepat dilakukannya pemeriksaan yaitu 3 tahun pertama setelah melakukan hubungan seksualatau telah mencapai 21 tahun.

3. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

IVA merupakan metode baru dalam deteksi dini kanker serviks dengan mengoleskan asam asetat kedalam rahim dan melihat perubahan warna pada serviks.

4. Kolposkopi

Kolposkopi dilakukan dengan menggunakan alat yang dilengkapi lensa pembesar untuk mengamati bagian yang terinfeksi. Kolposkopi digunakan untuk skrining primer secara rutin. Setelah melakukan pemeriksaan pap smear jika dinyatakan abnormal maka dilanjutkan pemeriksaan dengan kolposkopi.(Tilong, 2019)

A.2 Konsep Pengetahuan Ibu Tentang IVA Test

a. Pengertian Pengetahuan Umum

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan tidak dibatasi pada deskripsi, hipótesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

b. Pengetahuan Ibu Tentang IVA Test

1. Pengertian IVA Test

IVA adalah pemeriksaan dengan cara melihat secara langsung leher Rahim setelah mengoles dengan larutan asam asetat 3-5%. Cara ini dilakukan untuk melihat perubahan warna yang terjadi

pasca dilakukan olesan dan bisa langsung diamati setelah 1-2 menit.(Nadia, 2021)

Leher rahim dikatakan abnormal apabila pasca pengolesan mengalami perubahan warna menjadi putih (aceto white epithelium dengan batas yang tegas). Jika hal tersebut terjadi, bisa saja pasien memiliki lesi pra kanker. Jika tidak ada perubahan warna pasca pengolesan, maka leher rahim dianggap normal dan tidak ada infeksi pada serviks(Winarti, 2017)

Tujuan dari IVA Test adalah untuk mengurangi angka morbiditas atau mortalitas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus yang ditemukan. dan kelainan yang terjadi pada leher rahim.(Winarti, 2017)

2. Keuntungan IVA Test

Keuntungan IVA dibandingkan test yang lainnya adalah :

- 1) Tidak memerlukan alat tes laboratorium yang canggih seperti alat pengambilan sampel jaringan, preparat, regen, mikroskop, dan lain sebagainya.
- 2) Tidak memerlukan teknisi laboratorium khusus untuk membacaan hasil tes.
- 3) Hasilnya langsung diketahui dan tidak memakan waktu berminggu-minggu

- 4) Sensitivitas IVA dalam mendeteksi kelainan leher rahim lebih tinggi daripada papsmear test (sekitar 75%), meskipun dari segi kepastian lebih rendah (85%).
- 5) Biaya sangat murah bahkan gratis bila di Puskesmas. (Tilong, 2019)

3. Sasaran IVA Test

WHO mengindikasikan skrining deteksi dini kanker leher rahim dilakukan pada kelompok berikut:

- 1) Setiap perempuan yang berusia 30 - 50 tahun, yang belum pernah menjalani tes sebelumnya.
- 2) Perempuan yang ditemukan lesi abnormal pada pemeriksaan tes sebelumnya.
- 3) Perempuan yang mengalami perdarahan abnormal pervaginam, perdarahan pasca sanggama atau perdarahan pasca menopause atau mengalami tanda dan gejala abnormal lainnya.
- 4) Perempuan yang ditemukan ketidaknormalan pada rahimnya.

Seorang perempuan yang mendapat hasil tes IVA-negatif, harus menjalani skrining 3 - 5 tahun sekali. Mereka yang mempunyai hasil tes IVA-positif dan mendapatkan pengobatan, harus menjalani tes IVA berikutnya enam bulan kemudian

4. Syarat IVA Test

- 1) Sudah pernah melakukan hubungan seksual/sudah menikah
- 2) Tidak melakukan hubungan seksual selama 24 jam

- 3) Tidak dalam kondisi menstruasi
- 4) Tidak dalam kondisi hamil (Setiyaningrum, 2018)

5. Penilaian IVA Test

Beberapa kategori yang dapat dipergunakan pada penilaian metode IVA Test adalah:

- 1) IVA negative, merupakan serviks normal.
- 2) IVA radang, yakni serviks dengan radang (servisitis) atau kelainan jinak lainnya (polip serviks).
- 3) IVA positif, yakni apabila ditemukan bercak putih (aceto white epithelium). karna temuan ini mengarah pada diagnosis serviks prakanker (dispalsia ringan sedang, berat atau, kanker serviks in situ).
- 4) IVA - berupaya untuk penurunan temuan stadium kanker serviks sehingga masih bermanfaat bagi penurunan kematian akibat kanker serviks, yakni ditemukan pada stadium invasif dini (stadium IB-II A). (Nadia, 2021)

6. Langkah – Langkah IVA Test

- 1) Menjelaskan tindakan dan tujuan test IVA
- 2) Membuat persetujuan tindakan dan dokumentasi dalam status klien
- 3) Persiapan ruangan, alat dan bahan, dan larutan chlorine
- 4) Mengajurkan pasien membuka pakaian bawah dan memakai sarung penutup

- 5) Menganjurkan pasien berbaring di tempat tidur dengan posisi litotomi
- 6) Pemeriksa harus mencuci tangan dengan benar..
- 7) Pasang speculum yang higienis
- 8) Sesuaikan pencahayaan agar mendapatkan gambaran terbaik.
- 9) Bersihkan darah, mucus, dan kotoran lain pada servix menggunakan lidi wotten.
- 10) Identifikasi daerah sambungan zona transformasi (skuamokolumnair junction) dan daerah sekitarnya.
- 11) Masukkan lidi wotten yang telah dicelupkan dengan asam asetat 3-5% ke dalam vagina sampai menyentuh porsio, dan oleskan ke seluruh permukaan porsio. Kemudian tunggu 1-2 menit untuk melihat perubahan serviks.
- 12) Amati dengan cermat daerah zona transformasi. Catatlah bila serviks mudah berdarah dan terdapat plaque putih dan tebal atau epitel acetowhite bila menggunakan larutan asam asetat atau warna kekuningan bila menggunakan larutan lugol.
- 13) Bersihkan semua darah dan debris pada saat pemeriksaan.
- 14) Bersihkan sisa larutan asam asetat dan larutan lugol dengan lidi wotten atau kasa bersih.
- 15) Lepas speculum dengan hati-hati
- 16) Catat hasil pengamatan dan gambar daerah temuan (Tilong, 2019)

c. Faktor – Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1. Faktor Internal

1) Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

2) Intelelegensi

Intelelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental di dalam situasi baru. Intelelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil proses belajar. perbedaan intelelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula pada tingkat pengetahuan.

3) Kepribadian

Keperibadian adalah karakteristik individu yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Kepribadian yang terbuka akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dikarenakan terbuka terhadap semua informasi baru yang datang dari luar. Sebaliknya kepribadian tertutup akan memiliki pengetahuan yang kurang.

2. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagian. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

3) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

4) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

5) Paritas

Paritas Adalah pengakuan responden atas jumlah anak hidup yang pernah dilahirkan. Paritas dibagi menjadi dua, yaitu primipara (< 2 anak), dan multipara (≥ 2 anak). Salah satu faktor terjadinya kanker serviks yaitu melahirkan lebih dari tiga kali. Hal ini dipengaruhi oleh menurunnya fungsi organ-organ reproduksi yang memudahkan timbulnya komplikasi, serta karena adanya perubahan hormonal selama kehamilan yang berpotensi membuat wanita lebih rentan terhadap infeksi HPV.(Diliyanti, 2017)

d Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks didasarkan pada persentase, dengan rumus:

$$Skor\ presentase = \frac{\text{skor yang diperoleh responden}}{\text{total skor maximum yang seharusnya diperoleh}} \times 100\%$$

(Shohimah, 2022) mengatakan bahwa kriteria tingkat pengetahuan dapat diinterpretasikan dalam skala kualitatif sebagai berikut;

1. Dapat dikatakan baik jika: Hasil presentasi 76%-100%
2. Dapat dikatakan cukup jika : Hasil presentasi 56%-75%
3. Dapat dikatakan kurang jika : Hasil presentasi $< 56\%$

A.3 Konsep Tindakan Ibu Tentang IVA Test

a. Pengertian Tindakan Umum

Dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan. Menurut ahli psikologi perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. (Adventus, 2019). Perilaku dibagi menjadi dua yakni : Perilaku tertutup terjadi apabila respon dari suatu stimulus belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus tersebut. Perilaku terbuka apabila respon terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain (Rachmawati, 2019)

Tindakan adalah suatu sikap yang belum terwujud. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Sikap ibu yang positif terhadap IVA harus dapat dari sumber informasi ada fasilitas yang mudah dicapai, agar ibu tersebut memeriksakan diri ke puskesmas dengan gratis. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan/support dari pihak lain.

b. Pengertian Tindakan Ibu Tentang IVA Test

Perilaku tentang bagaimana seseorang menanggapi rasa sakit dan penyakit yang bersifat respons internal (berasal dari dalam dirinya)

maupun eksternal (dari luar dirinya), baik respons pasif (pengetahuan, persepsi, dan sikap), maupun aktif (praktik) yang dilakukan sehubungan dengan sakit dan penyakit. Perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit sesuai dengan tingkatan-tingkatan pemberian pelayanan kesehatan yang menyeluruh atau sesuai dengan tingkatan pencegahan penyakit, yaitu:

- 1) Perilaku peningkatan dan pemeliharaan kesehatan (*health promotion behavior*)
- 2) Perilaku pencegahan penyakit (*health prevention behavior*)
- 3) Perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*)
- 4) Perilaku pemulihan kesehatan (*health rehabilitation behavior*)

(Irwan, 2017)

Dalam proses perubahan akan terjadi sebuah siklus. Siklus dalam sistem perubahan tersebut itulah yang dinamakan sebuah proses yang akan menghasilkan sesuatu dan berdampak pada sesuatu. Dalam proses perubahan terdapat komponen yang satu dengan yang lain dapat mempengaruhi seperti perubahan perilaku sosial. Proses perubahan dapat saling mempengaruhi komponen yang ada. Perilaku sosial di masyarakat akan dapat berubah struktural institusional dari sistem organisasi yang ada di masyarakat.

a) **Theory of Reasoned Action (TRA) atau Tindakan Beralasan**

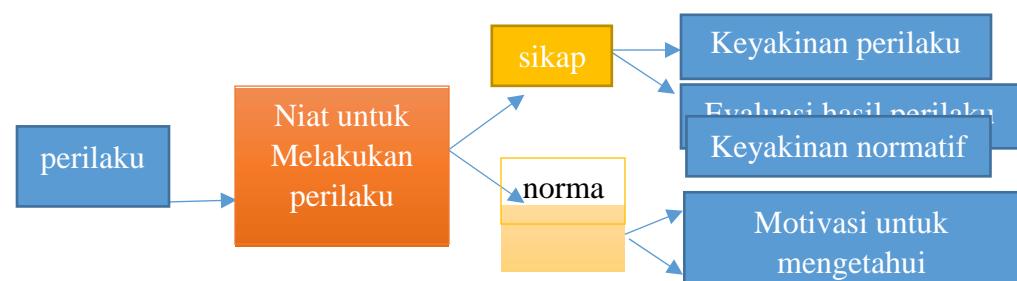
Teori ini menghubungkan antara keyakinan (belief), sikap (attitude), kehendak atau niat(intention) dan perilaku (behavior). Kehendak atau niat merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (salience), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (intention) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif.

TRA adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan tingkah laku tertentu adalah hasil dari sebuah proses rasional dimana pilihan tingkah laku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi dan sebuah keputusan sudah dibuat, apakah bertingkah laku tertentu atau tidak.

Kehendak (intention) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif. Sikap merupakan hasil pertimbangan untung dan rugi dari perilaku tersebut (outcome of the behaviour). Disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi yang akan terjadi bagi individu (evaluation regarding the outcome). Sedangkan norma subyektif atau sosial mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa

yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut.

TRA memiliki sub-komponen pada masing-masing komponen yang mempengaruhi terbentuknya niat melakukan perilaku (intention to perform the behavior). Komponen sikap memiliki sub-komponen behavioral belief (keyakinan perilaku) dan evaluation of behavioral outcomes (evaluasi hasil perilaku). Komponen Norma Subjektif memiliki sub komponen Normative belief (keyakinan normatif) dan Motivation to comply (motivasi untuk patuh).



Sumber : (Rachmawati 2019)

1. Attitude

Attitude atau sikap adalah fungsi dari kepercayaan tentang konsekuensi perilaku dan penilaian terhadap perilaku tersebut. Sikap juga berarti perasaan umum yang menyatakan keberkenaan seseorang terhadap suatu objek yang mendorong tanggapannya. Faktor sikap merupakan poin penentu perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh perubahan sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu. Perubahan sikap tersebut dapat berbentuk penerimaan ataupun penolakan. Attitude mempunyai dua komponen. Pertama respon penilaian tentang keyakinan

dan sikap yaitu dengan mempertimbangkan untung rugi dari perilaku tersebut (hasil dari perilaku atau keyakinan perilaku). Kedua, respon penilaian tentang kemungkinan yang diakibatkan jika perilaku dilakukan, dengan kata lain konsekuensi yang terjadi apabila ia melakukan perilaku tersebut (evaluasi hasil perilaku).

2. Subjectives Norms

Subjectives Norms atau norma subyektif adalah norma yang dianut seseorang (keluarga). Dorongan anggota keluarga termasuk kawan terdekat juga mempengaruhi agar seseorang dapat menerima perilaku tertentu, yang kemudian diikuti dengan saran, nasehat, dan motivasi dari keluarga atau kawan. Kemampuan anggota keluarga atau kawan terdekat mempengaruhi seorang individu untuk berperilaku seperti yang mereka harapkan diperoleh dari pengalaman, pengetahuan, dan penilaian individu tersebut terhadap perilaku tertentu dan keyakinannya melihat keberhasilan orang lain berperilaku seperti yang disarankan.

Norma subyektif juga diartikan persepsi apakah orang lain menyetujui atau menolak perilaku tersebut. Subjective norm terdiri dari dua komponen, yaitu keyakinan normative dan kepatuhan motivasi. Keyakinan normatif adalah persepsi tentang penilaian orang lain terhadap perilaku tertentu yang menjadi acuan untuk menampilkan perilaku atau tidak. Keyakinan yang berhubungan dengan pendapat tokoh atau orang lain yang penting dan berpengaruh bagi individu atau tokoh panutan tersebut apakah subjek harus melakukan atau tidak suatu

perilaku tertentu. Kepatuhan motivasi adalah motivasi seseorang untuk mengikuti/menuruti persepsi penilaian orang lain tersebut atau motivasi untuk mengikuti pandangan mereka dalam melakukan atau tidak melakukan tingkah laku tersebut. TRA menjelaskan bahwa orang akan mempertimbangkan antara attitude dan subjective norms sebagai alat untuk memutuskan apakah dia akan melaksanakan suatu kehendak atau tidak. Dengan kata lain attitude dan subjective norms dipertimbangkan untuk menentukan dari niat akan suatu tindakan.

3. Behavioral Intention

Behavioral intention atau niat atau kehendak dalam berperilaku ditentukan oleh sikap (attitude) dan norma subyektif (subyektive norms). Jadi dianggap bahwa perilaku orang konsisten dengan penilaian dari attitude dan norma subyektif. Secara umum semakin kuat attitude dan subjective norms terhadap perilaku tertentu maka semakin tinggi seseorang mewujudkan keinginan melakukan suatu tindakan tersebut. Keterbatasan dari TRA adalah bahwa teori ini tidak dapat mengukur behavior yang tidak seluruhnya dalam keinginan yang terkendali. Seseorang mungkin berharap untuk tidak bertindak tetapi tidak mempunyai sumber, motivasi ataupun kesempatan untuk melakukan hal tersebut.

4. Behavior

Behavior atau perilaku adalah sebuah tindakan yang telah dipilih seseorang untuk ditampilkan berdasarkan atas niat yang sudah terbentuk.

Perilaku merupakan transisi niat atau kehendak ke dalam action atau tindakan. (Rachmawati, 2019)

c. Tingkatan Dalam Tindakan

Tindakan ini mempunyai beberapa tingkatan:

1. Respons terpimpin (guided response)

Dapat dilakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama. Misalnya seorang ibu dapat memasak sayur dengan benar, mulai dari cara mencuci dan memotong – motongnya, lamanya memasak, menutup pancinya, dan sebagainya.

2. Mekanisme (mechanism)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua. Misalnya, seorang ibu yang sudah mengimunisasikan bayinya pada umur – umur tertentu, tanpa menunggu perintah atau ajakan orang lain. Ibu yang sudah terbiasa memasak air hingga mendidih dan memasak sayur hingga matang. Ibu yang sudah terbiasa menyiapkan sarapan buat anaknya dan anaknya harus mengkonsumsi sarapan di pagi hari.

3. Adopsi (adoption)

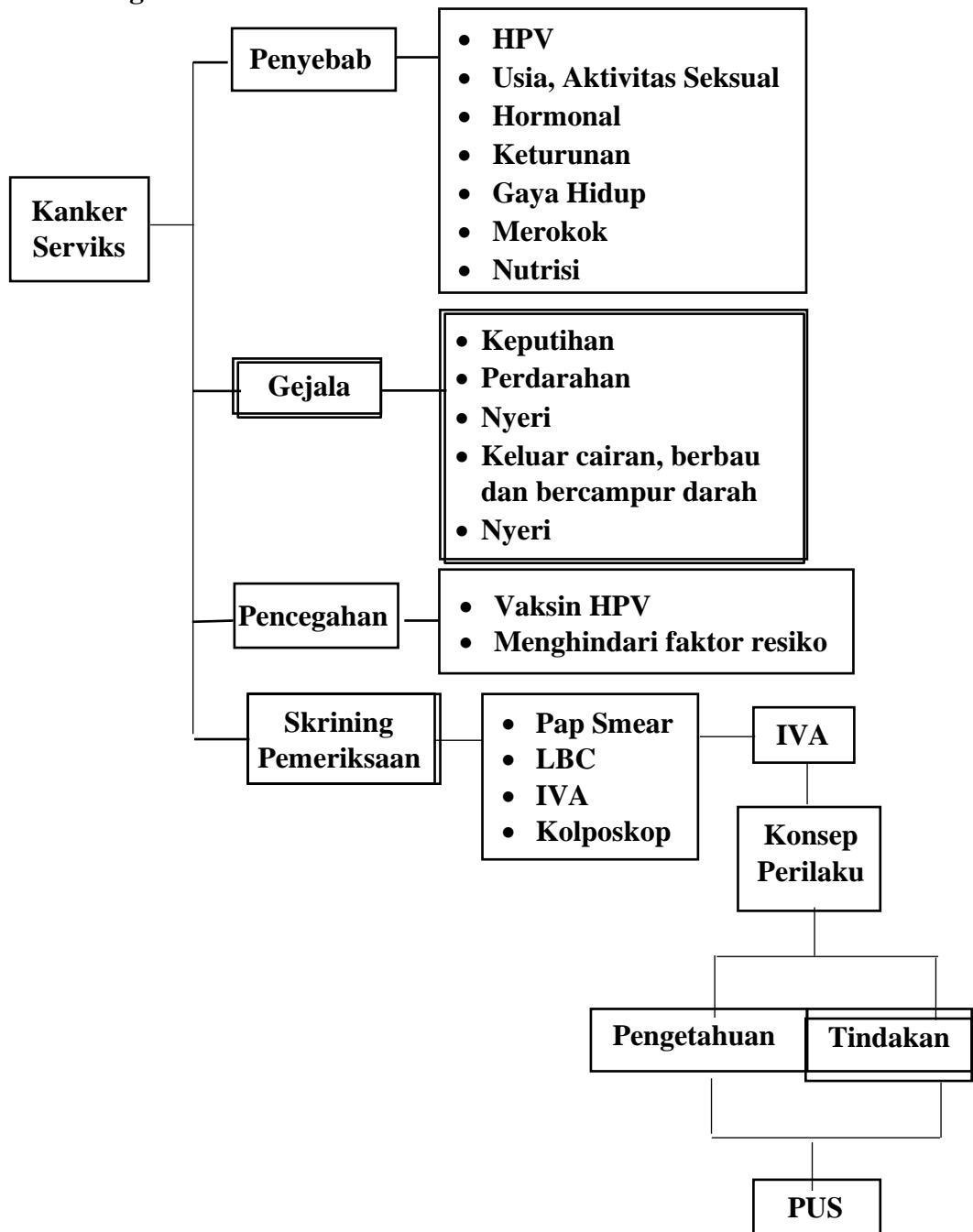
Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya, tindakan itu sudah di motifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Misalnya ibu dapat memilih dan memasak makanan yang bergizi tinggi berdasarkan bahan – bahan yang murah dan sederhana. Pengukuran perilaku dapat dilakukan dengan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan – kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (recall). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Pengukuran praktik (overt behavior) juga dapat diukur dari hasil perilaku tersebut. Misalnya perilaku higiene perorangan (personal hygiene) dapat diukur dari kebersihan kulit, kuku, rambut, dan sebagainya

A.4 Pasangan Usia Subur (PUS)

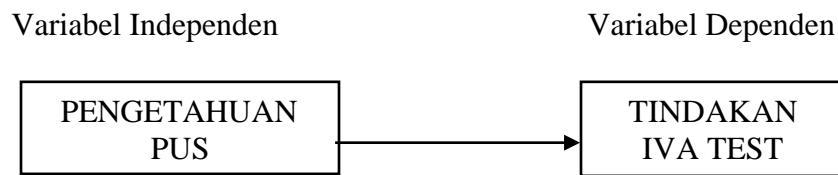
PUS adalah pasangan suami istri, yang istrinya berumur antara 15-49 tahun dan masih haid, atau pasangan suami istri yang istrinya berusia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 49 tahun tetapi masih haid.(Nadia, 2021)

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



**Gambar 2.2
Kerangka Konsep**

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan dengan tindakan IVA Test pada PUS.